

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Makna kesejahteraan tidak hanya berfokus pada bidang sosial dan ditangani oleh Kementerian Sosial, melainkan memiliki arti lebih bermakna, bersifat khusus dan sering disandingkan dengan bidang kesehatan, bidang ekonomi dan/atau bidang lain (Anum, 2024). Kelompok yang paling rentan terhadap masalah sosial biasanya dihadapi oleh lanjut usia, karena pada masa ini seringkali mengalami penurunan faktor biologis, psikologis, dan sosial (Pradika & Trustisari, 2024). Lanjut usia seringkali mengalami penurunan kemampuan dalam menjalankan keberfungsian sosial secara optimal, seperti dalam menjalin interaksi yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Ketergantungan terhadap bantuan orang lain menjadi hal yang umum terjadi, yang pada akhirnya berdampak pada kesulitan mereka dalam mencukupi kebutuhan dasar kehidupan sehari-hari (Huda, 2009: 27-28).

Kesejahteraan lansia adalah keadaan dimana lansia dapat terus menjalani kehidupan yang memuaskan, meskipun mengalami kemunduran sosial dan fisik, namun tetap mampu menyesuaikan diri dan berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya. Contoh strategi yang diperlukan untuk meningkatkannya diantaranya yaitu memenuhi kebutuhan psikologis melalui hiburan berbasis minat untuk mengurangi kesepian, memenuhi kebutuhan sosial dengan melibatkan lansia dalam kegiatan masyarakat untuk menumbuhkan interaksi sosial yang positif dan rasa kebersamaan, serta memenuhi kebutuhan fisik seperti sandang, pangan, papan, senam, makanan bergizi, dan layanan kesehatan rutin (Feby et al., 2025).

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan tersebut, diperlukan pendekatan pelayanan yang integratif, yakni dengan membangun koordinasi antar lembaga, pelibatan berbagai pihak, pengembangan program lintas sektor, serta penguatan partisipasi dan respons terhadap keberagaman budaya masyarakat. Pendekatan ini menjadi penting mengingat kompleksitas permasalahan yang dihadapi lansia tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan sektoral atau parsial. Penuaan merupakan proses yang terjadi secara alamiah dan seringkali dapat menimbulkan masalah (Mustika, 2019). Mengacu pada ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 mengenai Kesejahteraan Lanjut Usia, individu dikategorikan sebagai lanjut usia apabila telah mencapai usia 60 tahun atau lebih. Lansia sebagai kelompok manusia yang telah memasuki periode terakhir dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia dalam kehidupannya, dimana pada fase ini lansia akan mengalami degeneratif atau proses penuaan (Manurung et al, 2020).

Proses penuaan menyebabkan lansia lebih bergantung pada orang lain atau membatasi mobilitas, ketidakpastian pada kondisi ekonomi atau pendapatan finansial di masa tua karena berhenti bekerja atau memasuki masa pensiun, kejenuhan dengan banyaknya waktu kosong, kehilangan pasangan, teman atau orang terdekatnya karena ditinggal meninggal atau pindah rumah, hal ini membuat mereka menjadi lebih sensitif, mengalami masalah emosi atau depresi yang dapat mempengaruhi pada kondisi penurunan kesehatan, sehingga akan memerlukan biaya untuk pemeliharaan (Triwanti et al., 2015). Lansia tidak dapat menjalankan peran dan fungsi sosial dengan baik dan mempengaruhi interaksi sosialnya karena sering mengalami tekanan yang signifikan yaitu merasa adanya banyak perubahan

(Kodaruddin et al., 2020). Lanjut usia walaupun mengalami penurunan pada sejumlah aspek fisik, psikologis, maupun sosial, kondisi tersebut tidak serta-merta menghilangkan peluang dan kapasitas mereka dalam melaksanakan peran serta fungsi sosial di masyarakat (Syamsuddin, 2018).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2025 di Indonesia akan mendapati lonjakan penduduk lansia sebanyak 41,4% dan menjadi pertumbuhan lansia tertinggi di dunia. Artinya Indonesia saat ini sedang memasuki fase aging population atau proporsi penduduk lansia yang semakin meningkat dan tentu tidak akan lepas dari permasalahan. Suatu negara dikategorikan memiliki struktur penduduk menua apabila proporsi penduduk lanjut usia telah melebihi 10% dari total populasi (Sari et al., 2022). Jumlah penduduk lansia di Kabupaten Cianjur, berdasarkan data survei yang dilaksanakan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 terdapat sekitar 266.945 jiwa dan tahun 2024 mengalami kenaikan mencapai 287.785 jiwa atau sekitar 11,13% dari total penduduk secara keseluruhan.

Kenaikan jumlah penduduk lansia merupakan tren positif karena mengindikasikan peningkatan angka usia harapan hidup dan memiliki implikasi baik bagi lansia sebagai bukti membaiknya keadaan ekonomi, sosial dan kesehatan (Hasbi & Usman, 2020). Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia perlu disertai dengan upaya sistematis dalam meningkatkan kesejahteraan mereka, guna mencegah timbulnya permasalahan sosial baru di masa mendatang akibat kurangnya kesiapan dalam menghadapi fenomena penuaan populasi. Pos Binaan Terpadu (Posbindu) merupakan salah satu bentuk intervensi pelayanan sosial dan kesehatan yang ditujukan kepada masyarakat lanjut usia di Indonesia. Program ini

dilaksanakan guna meningkatkan taraf kesehatan dan kualitas hidup lansia melalui pendekatan promotif serta preventif dalam pelayanan kesehatan (Kemenkes, 2021).

Meningkatnya angka harapan hidup ini tidak disertakan dengan peningkatan pelayanan diberbagai bidang bagi lansia yang mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan, sehingga terjadi hambatan dalam melaksanakan fungsi sosialnya serta tidak belum bisa memenuhi gaya hidup yang layak dan bermartabat. Aspek angka harapan hidup inilah yang menyebabkan harus diperhatikannya sarana dan prasarana guna menjamin kesejahteraan masyarakat usia lanjut (Kurniawan, 2024). Secara sosial, kehidupan orang tua sering dipandang negatif atau tidak memberikan banyak manfaat bagi keluarga dan masyarakat, maka salah satu yang paling penting perlu diberikan dukungan sosial dari lingkungan sekitar berupa kehadiran fisik atau percakapan dan berisi kegiatan berkualitas untuk mengurangi stres, menjaga kesehatan fisik tetap stabil, dan menghindari penyakit psikologis seperti depresi dan kecemasan (Kristina, 2009). Kualitas hidup lanjut usia secara umum telah terbukti terhambat secara signifikan oleh kurangnya dorongan sosial (Hannon, 2015).

Menurut penelitian Sri dan Rahmad (2018) peningkatan jumlah penduduk usia lanjut disebabkan oleh meningkatnya usia harapan hidup yang mengharuskan penyediaan layanan masyarakat menjadi lebih tanggap. Para lansia diharapkan memperoleh banyak manfaat dari layanan ini, terutama dalam bentuk dukungan sosial berupa kegiatan yang bermanfaat dan berkelanjutan. Layanan masyarakat terpadu yang memerlukan partisipasi berbagai pihak, koordinasi antar program, kolaborasi lintas sektor, dan komitmen kolaboratif dapat mewujudkan inisiatif ini. Dalam upaya meningkatkan kualitas hidup lanjut usia, semua komponen dianggap

sebagai bagian dari tugas bersama antara pemerintah. Kualitas pelayanan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan lanjut usia (Noviardi et al., 2024).

Hasil penelitian (Herdiyanti, et al., 2023) mengatakan bahwa program posbindu belum dimanfaatkan oleh seluruh lansia secara optimal karena partisipasi dan antusiasme lansia masih belum berkontribusi dengan baik, sehingga diperlukan dorongan agar partisipasi lansia dapat meningkat dan manfaat dari program tersebut dapat dituai oleh semua lansia secara merata. Hal ini dapat dilakukan melalui keaktifan lansia dalam proses pengambilan keputusan, mengikutsertakan lansia pada proses diskusi untuk memecahkan masalah, bekerjasama dengan tokoh masyarakat untuk menjadi teladan utama, serta dibtuhkannya kegiatan berupa non olahraga untuk menjangkau partisipasi dan meningkatkan kontribusi pikiran lansia karena partisipasi sejatinya menjadi roda penggerak untuk mewujudkan keberhasilan program tersebut. Program yang selalu direncanakan dengan baik dan melakukan *research* untuk mengetahui terlebih dahulu masalah dan kebutuhan yang dihadapi sebelum menetapkan program, agar program yang akan dicanangkan dapat tepat sasaran dan tentu dengan tujuan berkelanjutan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat di sekitar area yayasan (Wirman. W, 2017).

Hasil penelitian Zaenal dan Eko (2022), mengatakan bahwa program pelayanan bagi lansia yang selama ini dilaksanakan berdasarkan standar nasional serta dievaluasi melalui sistem penilaian kegiatan yang bersifat administratif, ternyata belum mampu menunjukkan efektivitas yang optimal dalam meningkatkan kesejahteraan lansia. Pendekatan pelayanan yang bersifat sentralistik, baik dalam cakupan kegiatan maupun sistem evaluasinya, berisiko tinggi mengesampingkan

kebutuhan riil lansia yang berkaitan dengan peningkatan status kesehatan dan tantangan sosial-ekonomi. Akibatnya, inisiatif yang telah dirintis mengalami masalah dan terbengkalai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan melibatkan komunitas lansia dalam perencanaan program dapat meningkatkan pemahaman mereka akan kerentanan yang mereka hadapi dan membantu meningkatkan program dan kegiatan berbasis komunitas. Keterlibatan ini dapat dilakukan dengan bertanya kepada para lansia tentang preferensi mereka dan memanfaatkan evaluasi kegiatan secara maksimal. Hal ini telah terbukti berhasil untuk meningkatkan kondisi ekonomi, sosial, dan kesehatan lansia.

Kebutuhan untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas layanan tersebut selaras dengan hasil penelitian Panji & Nurmillah (2024) yang menjelaskan bahwa pengembangan pendekatan integratif dapat meningkatkan kualitas pelayanan yang inklusif, adil dan efektif secara keseluruhan melalui akomodasi keberagaman budaya atau secara multikulturalisme dan partisipasi masyarakat. Terdapat dua aspek, selain sosial yang mempengaruhi proses kesejahteraan lansia yaitu aspek biologis dan ekonomi. Secara biologis, orang tua akan mengalami proses penuaan yang berkelanjutan ditandai dengan penurunan daya tahan fisik dan psikis dengan peningkatan risiko penyakit. Lansia sering mengalami gangguan terkait beberapa keluhan penyakit yang diderita, seperti pasca stroke, diabetes melitus, asam urat, kolesterol, nyeri sendi, pusing kepala, dan lain-lain.

Aspek lain yang memiliki beberapa hambatan dan menjadi suatu isu dalam kesejahteraan lansia adalah ekonomi. Kehidupan orang tua sering dipandang sebagai beban karena adanya ketergantungan, terutama terhadap finansial atau

pendapatan anggota keluarga lain yang berumur produktif, mengingat banyak lansia yang sudah tidak lagi produktif, tidak memiliki penghasilan dan tinggal seorang diri, bahkan di rumah tidak layak huni (Iva Florina, et al., 2023). Menurut Risdianto (2009) menyebutkan bahwa kesejahteraan menjadi salah satu parameter tingginya kualitas hidup lansia, sehingga dapat menikmati kehidupan masa tuanya.

Salah satu aspek penting lainnya dalam mendukung kualitas hidup lansia adalah keterlibatan keluarga, yang berperan sebagai elemen utama dalam menyediakan perlindungan dan jaminan keberlangsungan hidup yang layak bagi mereka. Pandangan sebagian keluarga dan masyarakat yang menganggap lansia sebagai beban, diperparah dengan penurunan fungsi fisik, psikologis, dan sosial yang dialami lansia, berdampak pada munculnya perasaan tidak berguna dan kurang dihargai. Keterbatasan pemahaman keluarga terhadap kondisi dan kebutuhan lansia menyebabkan hak-hak dasar mereka sering kali tidak terpenuhi, baik dari aspek perlindungan maupun pelayanan, sebagaimana dijamin oleh prinsip hak asasi manusia. Penelitian yang dilakukan oleh Khairani (2014) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa rendahnya tingkat kualitas hidup lansia berkaitan erat dengan kurangnya keterlibatan keluarga dalam memberikan dukungan yang bersifat emosional, evaluatif, praktis, dan informatif.

Permasalahan dan kebutuhan yang dihadapi lansia, memerlukan tindakan nyata untuk meningkatkan kualitas kehidupannya, yaitu melalui pemberdayaan karena lansia sebagai salah satu kelompok rentan terhadap berbagai ancaman. Pemberdayaan menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal, agar menjadi berdaya. Dalam

pelaksanaannya, pemberdayaan memiliki makna dorongan atau motivasi, bimbingan atau pendampingan untuk meningkatkan kemampuan dalam menentukan pilihan hidupnya secara mandiri (Oos, 2013). Pemberdayaan secara tidak langsung memberikan kebebasan kepada kelompok minoritas untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan kesejahteraan sosial, karena partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan memiliki peranan penting, agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan diharapkan akan berdampak pada kesejahteraan.

Pemberdayaan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu, keluarga, kelompok, komunitas, dan khususnya kelompok rentan. Berdaya merujuk pada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri, kebebasan mengemukakan pendapat, dapat menjangkau akses terhadap sumber - sumber produktif yang memungkinkan untuk meningkatkan pendapatan, memperoleh barang dan jasa yang diperlukan, serta memperbaiki kualitas hidup secara menyeluruh. Pemberdayaan juga mencakup partisipasi aktif dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang mempengaruhi atau berdampak langsung terhadap kehidupan mereka (Edi Suharto, 2017). Pemberdayaan tidak hanya dilihat sebagai tujuan akhir, melainkan instrumen strategis dalam menciptakan keadilan sosial dan pembangunan yang inklusif.

Pada kenyataannya yang banyak terjadi, kegiatan pemberdayaan di masyarakat masih belum menjangkau semua lapisan masyarakat atau bahkan salah sasaran, salah satunya yaitu lanjut usia yang sering dipersepsikan sebagai kelompok minoritas yang tidak bisa berkontribusi apapun lagi, padahal lansia sebenarnya masih bisa produktif justru mempunyai kelebihan lain salah satu diantaranya yaitu

memiliki keunggulan pengalaman, maka pemerintah perlu mengusahakan agar para lansia bisa hidup produktif dengan melakukan pemberdayaan (Suhartini, 2009). Partisipasi lansia merupakan keikutsertaan atau peran serta dalam program posyandu lansia di Yayasan Usaha Mulia Cianjur. Menurut Muchlis Hamdi partisipasi adalah proses dimana masyarakat memberikan pengaruh dan berbagi kendali pada proses formulasi, implementasi dan evaluasi kebijakan serta kendali atas sumber daya yang mempengaruhinya (Hamdi, 2020).

Fakta yang ada saat ini mencerminkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam segala bidang program pemberdayaan terutama dalam peningkatan kesejahteraan lansia karena kurangnya ruang partisipasi atau bentuk rasa ingin terlibat atau motivasi dalam diri masyarakat itu sendiri. Partisipasi dalam penyediaan layanan publik membawa manfaat besar sebagaimana telah diungkapkan oleh Osborne, et al., (1993) bahwa partisipasi masyarakat biasanya memberikan jauh lebih banyak solusi terhadap masalah dibandingkan pelayanan publik profesional pada umumnya. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa peningkatan kesejahteraan atau kualitas hidup lansia diperlukan strategi yang terpadu, kompleks dan berkelanjutan, terutama dalam sistem perencanaan suatu program pelayanan. Urgensi sebagai kesenjangan penelitian ini belum banyak yang membahas secara spesifik terkait perencanaan dipadukan dengan pendekatan integratif untuk memecahkan permasalahan dan kebutuhan lansia sebagai kelompok minoritas dan rawan akan keberfungsian sosial.

Hal ini diperkuat juga oleh temuan peneliti saat melaksanakan kegiatan praktikum pada profil manajemen perubahan komunitas berlokasi di Yayasan

Usaha Mulia Cianjur yang menunjukkan bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas hidup atau kesejahteraan lanjut usia, pihak yayasan melaksanakan program posbindu berupa pemberian layanan pada bidang kesehatan, meskipun program tersebut memberikan kontribusi terhadap peningkatan angka harapan hidup, namun kualitas hidup lansia tidak hanya ditentukan oleh kesehatan fisik semata, melainkan juga oleh keseimbangan dalam aspek ekonomi, spiritual, keterlibatan keluarga, dan interaksi sosial. Mengingat hal tersebut, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dalam kualitas kehidupannya dan keberfungsian sosial lansia, maka membutuhkan upaya untuk mengatasi masalah tersebut dengan keterlibatan dari berbagai pihak.

Menurut Peraturan Pemerintah No.43 Tahun 2004, yang dimaksud dengan upaya peningkatan kesejahteraan sosial adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terkoordinasi antara pemerintah dan masyarakat untuk memberdayakan lansia agar tetap dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan berperan aktif secara wajar dalam hidup bermasyarakat. Ketika dimensi tersebut tidak diperhatikan, maka pelayanan yang diberikan menjadi kurang efektif dalam menunjang keberfungsian sosial lansia secara menyeluruh. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pelayanan berbasis kesehatan saja belum memadai untuk menjawab kebutuhan lansia secara nyata dalam meningkatkan kesejahteraan.

Sejalan juga dengan teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Julian Rappaport (1987), yaitu proses di mana individu, komunitas, atau kelompok yang sebelumnya memiliki sedikit kontrol atas kehidupan mereka memperoleh lebih banyak kekuatan dan kendali. Menurut Rappaport, pemberdayaan lansia melibatkan aspek - aspek pengambilan keputusan, akses ke sumber daya,

keterlibatan dalam komunitas, dan pengembangan keterampilan. Teori ini berupaya memastikan bahwa lansia tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif, mampu berpartisipasi dan berkontribusi secara aktif dalam kegiatan dan mempengaruhi keputusan yang akan berdampak pada kesejahteraan dirinya sendiri (Angreni & Hamid, 2025).

Dalam konteks pengelolaan program, perencanaan merupakan fungsi utama manajemen dalam sebuah program. Hal ini didukung oleh pendapat (Indartono, 2013) yang menyatakan bahwa perencanaan dalam program bersifat esensial yaitu proses terpenting atau memegang peran lebih dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lainnya tidak dapat berjalan. Pada dasarnya perencanaan merupakan pelaksanaan atas keputusan perencana, oleh karena itu seorang perencana sebaiknya mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menyusun perencanaan yang baik dan jelas sehingga fungsi manajemen yang lain dapat terlaksana sebagaimana mestinya (Islami, et al., 2021). Pelibatan masyarakat perlu dilakukan disetiap tahapan pelaksanaan program yang dimulai dengan tahapan perencanaan, sehingga akan menumbuhkan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan bersama (Agastya et al, 2018).

Salah satu pendekatan yang relevan dalam merancang program semacam itu adalah integratif berkelanjutan. Pendekatan ini menggabungkan prinsip kolaborasi lintas sektor, partisipasi masyarakat dan kesinambungan program secara sistematis. Hal ini selaras dengan ungkapan pada hasil penelitian yang disampaikan oleh Marianus, et al (2022) bahwa keberlanjutan melalui pendekatan sosial budaya yang berjalan dengan baik dalam kegiatan perencanaan pembangunan desa adalah

adanya komitmen bersama antara pemerintah desa dan masyarakat dalam rangka pencapaian tujuan yang berkelanjutan. Entuy, et al (2023) menegaskan bahwa perencanaan integratif yang mengakomodasi partisipasi dan kolaborasi mampu membentuk sistem perencanaan yang kuat atau matang dan berorientasi pada hasil jangka panjang. Pendekatan kolaboratif memungkinkan terciptanya sinergi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor lainnya, dalam perencanaan dan pelaksanaan program pelayanan sosial.

Zuliyah (2010) juga menekankan bahwa dalam upaya pembangunan daerah harus disertai keterlibatan masyarakat dan lintas sektor agar substansif dan berkelanjutan. Partisipasi publik dalam proses pembuatan keputusan juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi para pembuat keputusan melalui pengembangan kebijakan yang berkualitas (Aljamaliah et al., 2024). Berdasarkan kedua penelitian ini, meskipun berfokus pada bidang pembangunan desa dan collaborative governance, prinsip - prinsip perencanaan dengan pendekatan integratif berkelanjutan yang melibatkan kolaborasi lintas sektor dan partisipasi masyarakat sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pelayanan sosial berbasis komunitas, khususnya untuk kesejahteraan lansia.

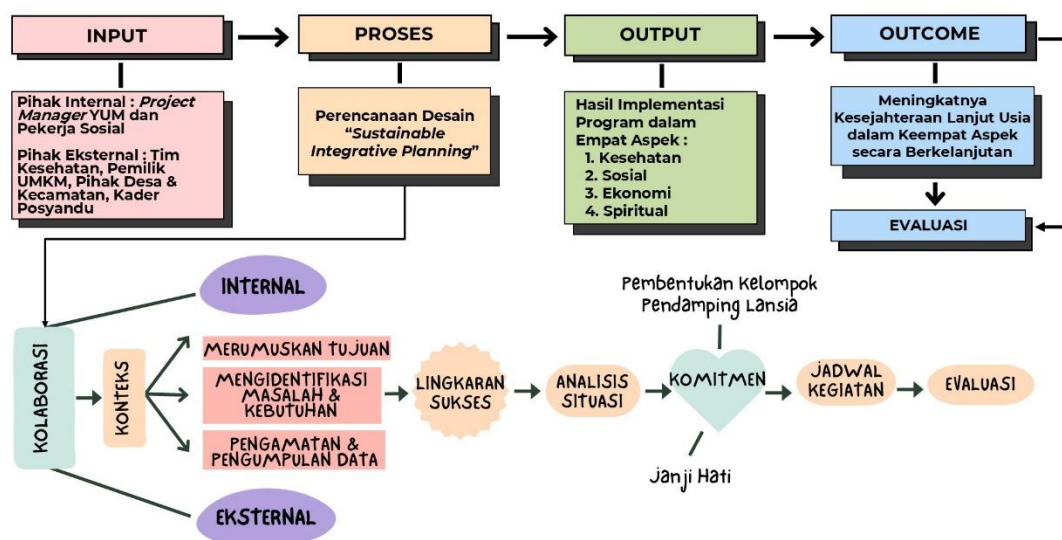
Hasil penelitian Nurhayati & Suryanto (2022) tentang program lansia berbasis komunitas, menemukan bahwa integrasi multisektor dapat meningkatkan keberlanjutan. Penelitian Lee & Kim (2021) juga menunjukkan bahwa partisipasi aktif dengan melibatkan lansia dalam perencanaan program mampu meningkatkan efektivitas pelayanan dan menjadi kunci keberlanjutan. Perencanaan terintegrasi menekankan pentingnya pendekatan holistik yang menyatukan aspek sosial,

ekonomi, dan lingkungan budaya dalam satu kerangka pelaksanaan program dengan melibatkan multi-stakeholder (Bryson, 2018).

Penelitian ini sebagai lanjutan dari praktikum manajemen perubahan komunitas yang telah dilaksanakan oleh peneliti kurang lebih selama satu bulan. Isu-isu dalam penelitian, diperoleh peneliti berdasarkan hasil identifikasi masalah dan kebutuhan terkait keterbatasan teknologi *existing* yang digunakan oleh Yayasan Usaha Mulia Cianjur ketika peneliti melaksanakan praktikum tersebut yaitu terkait sistem perencanaan dalam melaksanakan program pelayanan posbindu bagi lansia.

Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala, seperti perencanaan masih menggunakan cara konvensional atau bersifat *top-down* yang mengakibatkan sistem kurang matang dan sistematis, tidak terpadu, tidak holistik, tidak terorganisir dengan baik, sehingga belum adanya strategi perencanaan, belum optimalnya proses monitoring dan evaluasi yang mempengaruhi keberlanjutan program karena belum melibatkan komunitas lokal atau belum menggunakan strategi partisipasi dari masyarakat setempat yang lebih mengetahui dan memahami kebutuhan para lansia di sekitar, belum menjalin kerjasama atau kolaborasi dengan pihak selain dalam bidang kesehatan (pihak puskesmas), beberapa kegiatan tidak terealisasi secara berkelanjutan, tidak meratanya pemberian pelayanan, selama kegiatan berlangsung belum dilaksanakan secara efektif, maksimal, dan kondusif karena banyaknya jumlah lansia yang hadir dalam mengakses pelayanan setiap bulannya, namun hanya lansia yang berada di lokasi terdekat dengan yayasan, serta belum terstrukturanya jadwal pelaksanaan kegiatan dengan pembagian tiap desa.

Permasalahan tersebut mengakibatkan kualitas program layanan rendah, berpengaruh kepada efisiensi dan efektifitas dalam pelaksanaan kegiatan, tidak merata dan tidak optimalnya layanan yang diberikan, serta sulit dalam mengukur dampak dan keberhasilan dari suatu program. Berikut ini adalah desain awal yang telah disusun oleh peneliti bersama pihak yayasan saat praktikum untuk memberikan kontribusi dalam memecahkan permasalahan & menjawab kebutuhan.



Gambar 1.1 Desain Awal *Sustainable Integrative Planning*

Sumber: Hasil Praktikum Komunitas, 2024

Desain ini menerapkan proses pengambilan keputusan melalui pendekatan yang menyatukan empat aspek (sosial, ekonomi, kesehatan, dan spiritual) ke dalam satu proses dengan prinsip terpadu dan komprehensif, membentuk koordinasi dan kolaborasi layanan melalui interprofessional antar instansi, sehingga menghasilkan konsep kerjasama yang saling berhubungan atau berkaitan dan ketepatan atau kesesuaian sebagai faktor pendukung dalam menciptakan kesejahteraan lansia melalui program pelayanan yang terintegrasi secara berkelanjutan.

Peneliti dalam pelaksanaan praktikum manajemen perubahan komunitas, menghasilkan sebuah draf desain terkait perencanaan dengan menggunakan pendekatan integratif berkelanjutan yang dapat menjadi salah satu alternatif berupa inovasi teknologi dalam melakukan tahapan sebelum melaksanakan program atau kegiatan, agar lebih tepat sasaran, sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dirasakan oleh masyarakat setempat secara merata, sehingga proses pengembangan teknologi ini diharapkan dapat mengoptimalkan dan meningkatkan kualitas pelayanan kesejahteraan yang akan diberikan kepada lansia.

Desain perencanaan ini membutuhkan pembuktian secara empiris untuk dapat menghasilkan sebuah desain akhir yang komprehensif melalui proses penelitian dengan mempertimbangkan urgensi peningkatan kualitas layanan dan ketimpangan dalam proses sistem perencanaan pada praktiknya di lapangan, serta potensi dari pendekatan integratif berkelanjutan, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan yang bertujuan mengembangkan “Desain Perencanaan Terintegrasi Berkelanjutan dalam Program Pelayanan Kesejahteraan Lanjut Usia di Yayasan Usaha Mulia (YUM) Kabupaten Cianjur”.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran mengenai proses dalam mengidentifikasi kebutuhan, perancangan pengembangan, mengimplementasikan desain, serta hasil rancangan akhir dari suatu desain perencanaan yang lebih adaptif dan partisipatif, tidak hanya diharapkan mengisi kekosongan terkait kajian dalam konteks pekerjaan sosial komunitas, tetapi juga memberikan kontribusi praktis sebagai sistem perencanaan yang dapat direplikasi oleh lembaga sosial lain di berbagai wilayah dengan kebutuhan serupa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dijawab dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengembangan Desain Perencanaan Terintegrasi Berkelanjutan dalam Program Pelayanan Kesejahteraan Lanjut Usia di Yayasan Usaha Mulia (YUM) Cianjur”. Adapun rumusan masalah tersebut dirinci ke dalam sub problematik sebagai berikut:

1. Bagaimana desain awal perencanaan terintegrasi berkelanjutan dalam program pelayanan kesejahteraan lanjut usia di YUM ?
2. Bagaimana kebutuhan pengembangan desain perencanaan terintegrasi berkelanjutan dalam program pelayanan kesejahteraan lanjut usia di YUM ?
3. Bagaimana rancangan pengembangan desain perencanaan terintegrasi berkelanjutan dalam program pelayanan kesejahteraan lanjut usia di YUM ?
4. Bagaimana implementasi pengembangan perencanaan terintegrasi berkelanjutan dalam program pelayanan kesejahteraan lanjut usia di YUM ?
5. Bagaimana refleksi atas implementasi yang memuat dan menghasilkan desain akhir perencanaan terintegrasi berkelanjutan dalam program pelayanan kesejahteraan lanjut usia di YUM ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini secara umum adalah mengembangkan sebuah desain perencanaan sebagai fungsi manajemen pengubahan komunitas dalam meningkatkan kualitas pelayanan bagi kesejahteraan lanjut usia. Sedangkan tujuan penelitian secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran desain awal perencanaan terintegrasi berkelanjutan

dalam program pelayanan kesejahteraan lanjut usia di YUM.

2. Menganalisis kebutuhan pengembangan desain perencanaan terintegrasi berkelanjutan dalam program pelayanan kesejahteraan lanjut usia di YUM.
3. Merancang pengembangan desain perencanaan terintegrasi berkelanjutan dalam program pelayanan kesejahteraan lanjut usia di YUM.
4. Mengimplementasikan pengembangan desain perencanaan terintegrasi berkelanjutan dalam program pelayanan kesejahteraan lanjut Usia di YUM.
5. Melakukan refleksi atas implementasi dan merumuskan rancangan desain akhir perencanaan terintegrasi berkelanjutan dalam program pelayanan kesejahteraan lanjut usia di YUM.

1.4 Manfaat Penelitian

Kebermanfaatan yang diharapkan dalam penelitian ini, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai praktik pekerjaan sosial dalam bidang perencanaan manajemen perubahan komunitas serta menambah konsep dan referensi dengan memperkaya penjelasan teoritik tentang desain perencanaan dalam upaya meningkatkan efektifitas, efisiensi dan ketepatan melalui pelayanan kesejahteraan lanjut usia bagi pengembangan karya ilmiah lain.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat dari hasil penelitian ini secara praktis, yaitu sebagai dasar kontribusi atau rekomendasi dalam proses perencanaan suatu program kegiatan berupa desain integratif berkelanjutan yang dapat diterapkan oleh pelaku manajemen perubahan

komunitas lain secara komprehensif dan terintegratif dengan kualitas hasil yang optimal, efektif, efisien dan keberlanjutan sehingga diharapkan kedepannya dapat dipertimbangkan untuk dilaksanakan menjadi teknik yang aplikatif, serta bermanfaat untuk bahan referensi terhadap pengembangan dan inovasi dalam praktik pekerjaan sosial dan/atau penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II KAJIAN PUSTAKA**, memuat tentang penelitian terdahulu dan kajian pustaka yang relevan dengan penelitian.
- BAB III METODE PENELITIAN**, memuat tentang rancangan penelitian, penjelasan istilah, sumber data dan cara menentukannya, pemeriksaan keabsahan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta langkah-langkah dan jadwal penelitian.
- BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, memuat tentang hasil penelitian yang merupakan jawaban dari problematik atau rumusan masalah penelitian, serta pembahasan hasil penelitian.
- BAB V IMPLIKASI HASIL PENELITIAN**, memuat tentang hasil temuan dari implikasi teori dan praktik penelitian.
- BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**, memuat tentang ringkasan hasil penelitian dan jawaban atas tujuan penelitian, serta saran yang diperlukan untuk penyempurnaan hasil rekayasa teknologi.